

REPRESENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Budaya Etnis

Tionghoa dalam Film *The Fox Exploits The Tigers Might*,

Karya Lucky Kuswandi)



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu

Komunikasi

Disusun oleh:

Fitri Saskia Putri

14730053

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitri Saskia Putri

Nomor Induk : 14730053

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Maret 2019

Yang Menyatakan,



Fitri Saskia Putri

NIM. 14730053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

No : UIN.02/KP 073/ PP. 09/30/2018
Sifat : Penting
Hal : **PENETAPAN PEMBIMBING**
Lamp : 1 (satu) berkas

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Kepada Yth.
Dr. Iswandi Syahputra
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Untuk membantu dan mengarahkan penulisan skripsi yang diajukan oleh Saudara :

Nama : Fitri Saskia Putri
NIM : 14730053
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi :

ANIME DALAM BUDAYA DIPLOMASI JEPANG
(Studi Deskriptif Komodifikasi Komunikasi pada Anime Sword Art Online)

Maka Ketua Prodi menetapkan Bapak/Ibu sebagai Pembimbing untuk penulisan skripsi dimaksud. Terlampir bersama ini dikirimkan pokok-pokok permasalahannya.

Demikian, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Kaprosdi Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Drs. Siantari Ribartono, M.Si
NIP. 19600323499103 1 002

Tembusan :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (sebagai laporan);
2. Sdr. **Fitri Saskia Putri** (Mahasiswa ybs);
3. Arsip.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-210/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Etnis Tionghoa dalam Film The Fox Exploits The Tigers Might, Karya Lucky Kuswandi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRI SASKIA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 14730053
Telah diujikan pada : Rabu, 24 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
NIP. 19861221 201503 1 005

Penguji II

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 April 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

"Nothing is true, everything is permitted"

–Assassin's Creed–



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk

Almamaterku Tercinta

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penelitian skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Representasi Etnis Tionghoa Pada Film. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan semangat dan bimbingan selama Peneliti menyusun skripsi.
5. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan pada peneliti selama asa perkuliahan.
6. Segenap dosen Ilmu Komunikasi dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Bapak Lucky Kuswandi selaku Sutradara film *The Fox Exploits The Tigers Might* yang telah mengizinkan Peneliti untuk melakukan penelitian terhadap karya film tersebut.
8. Nenek Subarijah dan Kakek Saderi tercinta yang telah banyak memberikan doa dan dukungan kepada Peneliti secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat selesai
9. Orang tua, Aves dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil hingga skripsi ini dapat selesai.
10. UKM Jamaah *Cinema* Mahasiswa yang telah memberikan pengalaman dan kekeluargaan selama Peneliti menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
11. Sahabat Rusti Nur Angraini, Qurrota Akyun, Indra, Tifa, Rifqi, Dias, Annas, Isna, Fatimah, yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
12. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Maret 2019

Peneliti,

Fitri Saskia Putri

NIM. 14730053

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Obyek Penelitian dan Subyek Penelitian	26
3. Metode Pengumpulan Data	27
4. Metode Analisis Data.....	28
5. Teknik Keabsahan Data / Validasi Data	30
H. Kerangka Pemikiran.....	31
BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>THE FOX EXPLOITS THE TIGERS MIGHT</i>	33
A. Deskripsi Umum Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	33
1. Cerita Film <i>Fox Exploits The Tigers Might</i>	33
2. <i>Director Statement</i>	46
3. Pemeran.....	47
B. Tim produksi.....	48

1. Tim Produksi.....	48
2. Sutradara	48
BAB III ANALISIS	51
A. Analisis Tanda dan Makna dalam film <i>The Fox Exploit The Tigers Might</i>	51
1. Identifikasi <i>Representamen</i> dalam Film	53
2. Indentifikasi Obyek dalam Film	75
3. Interpretasi Makna dalam Film	101
B. Representasi Budaya Etnis Tionghoa dalam film <i>The Fox Exploit The Tigers Might</i>	117
1. Sistem-sistem Ekonomi.....	118
2. Sistem kemasyarakatan.....	122
3. Sistem Kepercayaan.....	123
4. Bahasa.....	126
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Potongan Gambar Adegan Film.....	5
Gambar 2. Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce.....	23
Gambar 3. Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4. Poster Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	33
Gambar 5. Scene 1 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	34
Gambar 6. Scene 2 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	35
Gambar 7. Scene 4 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	36
Gambar 8. Scene 5 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	36
Gambar 9. Scene 5 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	37
Gambar 10. Scene 6 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	37
Gambar 11. Scene 7 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	38
Gambar 12. Scene 7 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	38
Gambar 13. Scene 7 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	39
Gambar 14. Scene 8 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	39
Gambar 15. Scene 9 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	40
Gambar 16. Scene 10 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	41
Gambar 17. Scene 10 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	41
Gambar 18. Scene 11 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	42
Gambar 19. Scene 12 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	42
Gambar 20. Scene 12 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	43
Gambar 21. Scene 12 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	43
Gambar 22. Scene 13 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	44
Gambar 23. Scene 14 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	45
Gambar 24. Scene 14 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	45
Gambar 25. Scene 14 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	46
Gambar 26. Scene 15 Film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	46
Gambar 27. Trikotomi Peirce dalam Film TFTTM	52
Gambar 28. <i>Qualisign</i> Gembok	53
Gambar 29. <i>Qualisign</i> Rumah Toko	56
Gambar 30. <i>Sinsign</i> Pedagang.....	59
Gambar 31. <i>Sinsign</i> Minuman Keras	61
Gambar 32. <i>Sinsign</i> Aksara Han	64
Gambar 33. <i>Legisign</i> Patung Macan	72
Gambar 34. <i>Legisign</i> Patung Macan	73
Gambar 35. Ikon Pedagang	76
Gambar 36. Ikon Minuman Keras.....	78
Gambar 37. Ikon Aksara Han	81
Gambar 38. Ikon <i>Xin Jia Po</i>	84

Gambar 39. Indeks Bangunan Ruko	91
Gambar 40. Bagian depan rumah Aseng.....	92
Gambar 41. Bagian depan rumah Aseng.....	93
Gambar 42. Indeks Gembok	94
Gambar 43. Simbol Nama Aseng.....	97
Gambar 44. Simbol Macan	99
Gambar 45. Potongan Adegan Jual Beli	120
Gambar 46. Potongan Gambar Macan	124
Gambar 47. Potongan Adegan Aseng Menulis Aksara Han	127
Gambar 48. Potongan Adegan Ajudan berbicara Aksen Indonesia.....	128
Gambar 49. Potongan Adegan Ci Mei berbicara Aksen Tionghoa.....	128



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Perbedaan Telaah Pustaka	9
Tabel 2. Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce	24
Tabel 3. Daftar Pemeran	47
Tabel 4. Tim Produksi Film	48
Tabel 5. Identifikasi <i>Qualisign</i> Gembok	53
Tabel 6. Identifikasi <i>Qualisign</i> Rumah dan Toko	56
Tabel 7. Identifikasi <i>Sinsign</i> Pedagang	59
Tabel 8. Identifikasi <i>Sinsign</i> Minuman Keras	61
Tabel 9. Identifikasi <i>Sinsign</i> Aksara Han	64
Tabel 10. Identifikasi <i>Legisign</i> Patung Macan	72
Tabel 11. Identifikasi <i>Legisign</i> Patung Macan	73
Tabel 12. Identifikasi Ikon Pedagang	76
Tabel 13. Identifikasi Ikon Minuman Keras	78
Tabel 14. Identifikasi Ikon Aksara Han	81
Tabel 15. Identifikasi Ikon <i>Xin Jia Po</i>	84
Tabel 16. Identifikasi Indeks Bangunan Ruko	91
Tabel 17. Bagian depan rumah Aseng	92
Tabel 18. Identifikasi Indeks Gembok	94
Tabel 19. Identifikasi Simbol Nama Aseng	97
Tabel 20. Identifikasi Simbol Macan	99

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

*This study was conducted to find out how *The Fox Exploit the Tigers Might* movie represents Chinese Ethnic by employing Semiotics method from Charles Sanders Peirce. Admittedly ethnic minorities are not necessarily easy, many complicated events are being carried out, and in the end these ethnic minorities can be recognized. Like the Chinese ethnic with the events of 1988 with Chinese anti-ethnic riots that exploited the ethnic Chinese at that time. With the end of the 1988 event and the Reformation Era was born, where the existence of minorities got a position in the community. But the "affair" of ethnic Chinese minorities or now called Chinese is not an easy matter to be studied until now.*

*The data analysis technique used was documentation technique and literature study. The object of the study was *The Fox Exploit the Tigers Might* movie, while the subject to be analyzed was Chinese Ethnic representation in *The Fox Exploit the Tigers Might* movie. The researcher took some pieces of pictures as the analysis units. The study results from the Representament, Obyek, and Intepretant in *The Fox Exploit the Tigers Might* movie analysis units was the Chinese Ethnic was shown through the symbols from the ethnic itself.*

This movie also represents the Chinese Ethnic from its economic system of the trade in alcohol, tobacco and Aseng name, social system of the kindness, belief system of the animal, and language of the Hanzi script, proferb adn name of country. For the readers, this movie is a form of media communication from that has a moral value which must be elaborated to understand the message of the movie. There is no movie without moral value.

Keywords : *Semiotic Analysis, Reperesentation, Movie, Chinese Ethnic.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering kita melihat sebuah kebudayaan suatu bangsa yang disajikan dalam sebuah tayangan televisi maupun sebuah *cover* disebuah majalah. Kita melihat bagaimana kebudayaan suatu daerah itu begitu beragam, secara tidak sadar kita menilai bahwa negara dengan kebudayaan yang sedang ditampilkan tersebut unik. Atau, dalam sebuah film juga terdapat karakter penjahat dan diperankan oleh orang dengan kulit hitam, dari tayangan film tersebut kita mengetahui bahwa film tersebut sedang merepresentasikan bahwa orang dengan kulit hitam akan merepresentasikan seorang dengan tindakan kriminal.

Media mampu merepresentasikan realita dunia dan disuguhkan melalui *visual-visual* dalam setiap gambarnya. Kita sebagai penikmat secara tidak langsung telah disajikan sebuah realitas yang dibungkus melalui sebuah gambar bergerak, tanpa kita sadari terkadang setelah keluar dari gedung bioskop kita mempunyai cara pandangan seperti yang disampaikan tokoh dalam film tersebut.

Representasi suatu realita kehidupan dalam sebuah film terkadang merupakan gambaran dari keseharian suatu kelompok atau kebudayaan. Beberapa realita tersebut dikemas secara baik sehingga menghasilkan plot cerita dan disuguhkan dalam sebuah gambar bergerak dilayar kaca ataupun perak. Film pula dirasakan sebagai suatu media yang relevan di setiap

masanya, karena sebuah film mempunyai suatu unsur pembentuk cerita yang dapat disesuaikan pada zamannya.

Cerita atau skenario yang ditampilkan dalam suatu film dapat mengekspresikan kebudayaan dan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan lain. Koentjaraningrat (2004:2) menyebutnya sebagai unsur kebudayaan universal yang meliputi : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Adapun wujud budaya yaitu kebudayaan ideal, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Pencerminan unsur-unsur kebudayaan banyak tersaji dalam suatu karya film. Pembuatan film tidak hanya terinspirasi dari sebuah budaya namun saat ini film justru dapat menciptakan budaya baru. Littlejohn (409:2009) menjelaskan bahwa lingkungan tiruan yang dibentuk media memberitahu apa yang harus kita lakukan. Lingkungan ini membentuk selera, pilihan, kesukaan, dan kebutuhan kita. Oleh sebab itu, nilai-nilai dan perilaku sebagian besar orang sangat dibatasi oleh “realitas” yang disimulasikan dalam media. Kita mengira bahwa kebutuhan pribadi kita terpenuhi, tetapi kebutuhan ini sebenarnya adalah kebutuhan yang disamakan yang dibentuk oleh penggunaan tanda-tanda dalam media.

Bagaimana pun hubungan yang terjalin antara film dan budaya, representasi disini harus dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas. Dalam usaha ini, film tidak akan pernah disajikan sebagai realitas aslinya. Film sebagai representasi budaya hanyalah sebagai *second hand*

reality. Maksudnya, film tersebut sudah dikonstruksi oleh pembuat film, sedangkan *first hand reality* itu merupakan realitas yang nyata dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya “sentuhan” dan cara pandang sutradara yang turut mempengaruhi bagaimana pesan dalam sebuah film disajikan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki fungsi untuk mengirimkan pesan. Media massa melalui film tidak jarang digunakan sebagai medium untuk menggambarkan suatu realitas atau bahkan dapat membentuk suatu realitas baru. Dalam pembentukannya film terdapat dua unsur yang menonjol yaitu penyampaian dalam bentuk *audio* ataupun *visual*, sehingga film dianggap sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan.

Terdapat berbagai macam jenis film, salah satunya film independen atau film *indie*, film independen lebih sering digunakan para *sineas* muda dalam produksi sebuah film. Film independen merupakan suatu film yang dibuat di luar dari studio film besar. Film independen mendukung pada pembuatnya untuk lebih mampu menghadirkan sebuah realita ataupun penggambaran ketimpangan sosial melalui *visual-visual* yang lebih berani. Seperti dalam sebuah film dengan judul *The Fox Exploits The Tigers Might* (TFTTM).

Melalui sebuah film berjudul *The Fox Exploits The Tigers Might* atau dalam bahasa Cina *hu jia hu wei*, Lucky Kuswandi selaku sutradara mencoba menggambarkan kekacauan yang dihadapi etnis Tionghoa pada

masa lampau atau lebih tepatnya dengan latar belakang kekuasaan presiden Soeharto. Film yang dirilis pada tahun 2015 dengan *Production House* Babi Buta Film didukung Hivos ini merupakan sebuah karya film Festival dengan penggambaran masa orde baru (Diakses pada <https://cinemapoetica.com/the-fox-exploits-the-tigers-might-seks-dalam-legitimasi-kekuasaan/>, diakses pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 06:46).

Film ini menceritakan tentang persahabatan antar dua orang yang masih belia bernama Aseng seorang anak SMP keturunan Tionghoa dan David seorang pribumi anak pejabat militer. Lucky menggambarkan dari sudut pandang minoritas, dengan merepresentasikan keadaan relasi-relasi kekuasaan dan kebijakan-kebijakan Orde Baru yang terjadi saat itu. Film Lucky Kuswandi seorang dengan keturunan Tionghoa menjadikan film tersebut sebagai medium untuk berkomunikasi.

Film mempunyai unsur naratif, dimana sebuah film yang mengandung unsur naratif tentang kebudayaan banyak di sampaikan dengan *visual* mengenai kehidupan berdampingan sesama etnis. Al-Qur'an pun menjelaskan demikian, dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Melalui ayat tersebut disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk “Saling Mengenal”, dimana kita sebagai manusia diwajibkan untuk

menjunjung tinggi kebersamaan, bukan saling menjatuhkan bahkan saling membuat relasi yang tidak sesuai sehingga menjatuhkan salah satu pihak. Keberadaan etnis Tionghoa tetap menjadi polemik dan tidak jarang ditanggapi secara ekstrem keberadaannya di Indonesia.

Gambar 1. Potongan Gambar Adegan Film



(Sumber : Babi Buta Film, menit 09:42)

Dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* diceritakan Aseng adalah remaja SMP keturunan Tionghoa. Ia tinggal bersama kakak perempuan dan ibunya di sebuah kota kecil dekat dengan markas militer. Ibu Aseng bernama Mei dan kakak perempuan bernama Aling. Keluarga Aseng membuka warung yang juga menyediakan minuman keras. Tak jarang keluarga Aseng perlu memberikan “salam tempel” khusus untuk aparat agar bisnisnya tetap berjalan. Sementara itu, Aseng sendiri berteman dengan David, anak pejabat militer.

Film *The Fox Exploits The Tigers Might* mengambil *setting* waktu Order Baru. Dimana kita ketahui masa orde baru adalah masa dimana *rasisme* di Indonesia sedang berkejolak. Dalam film ini digambarkan bagaimana

kebebasan etnis Tionghoa harus direpresi. Kegiatan ekonomi berpusat pada perdagangan, seperti yang dilakukan oleh Ci mei, ibunya Aseng.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana budaya etnis Tionghoa direpresentasikan pada film *The Fox Exploits The Tigers Might*, setelah peneliti sedikit memberikan gambaran terhadap bagaimana alur dari cerita film *The Fox Exploits The Tigers Might*, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam penggambaran keadaan oleh film yang di produksi oleh Lucky kuswandi selaku sutradara yang juga merupakan keturunan dari etnis Tionghoa, bagaimana etnis Tionghoa pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan presiden Soeharto.

Latar belakang yang peneliti paparkan di atas sebagai sebuah landasan penelitian yang peneliti ambil dengan judul **“Representasi Budaya Etnis Tionghoa dalam film, Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce terhadap Budaya Etnis Tionghoa dalam Film *The Fox Exploits TheTigers Might*, Karya Lucky Kuswandi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti adalah, “Bagaimana Representasi Budaya Etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah bahan keilmuan tentang representasi budaya Etnis Tionghoa yang ditampilkan pada sebuah film.
- b. Menambah *literature* penelitian kualitatif dalam keilmuan komunikasi, khususnya yang menggunakan metode analisa semiotika Charles Sanders Peirce.
- c. Menambah bahan diskusi dan wawasan tentang dunia perfilman yang tidak hanya dilihat dari segi teknis (proses pembuatan) semata. Namun, memandang film yang mampu dipahami dari segi isi yang disampaikan

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi akademisi, pengamat film, maupun oleh pembuat film dalam memahami suatu pencitraan dan persepsi yang dihasilkan dari suatu karya seni perfilman.
- b. Dapat lebih mengerti maksud ataupun yang ingin disampaikan oleh produser dan sutradara dalam sebuah karya seni film.
- c. Sebagai masukan untuk *Sineas* agar lebih bisa mengangkat isu-isu kritis dan menjadikan film syarat akan makna.

E. Telaah Pustaka

Tujuan dari adanya tinjauan pustaka ini adalah agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian lain yang sudah lebih dahulu diteliti. Pertama, peneliti akan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Nurlaela Fajriah, Mahasiswi S1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Penelitiannya tersebut berjudul **“Analisis Semiotika Film Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak”**.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela Fajriah dengan peneliti yaitu obyek penelitian Nurlaela Fajriah adalah Analisis Semiotika Film Cin(t)a, sedangkan obyek penelitian peneliti adalah representasi etnis etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela Fajriah dan peneliti memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan unit analisis potongan- potongan adegan dalam film.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Rio Febriannur Rachman, Mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga Indonesia, pada jurnal Ilmu komunikasi. Pada penelitian ini, Rio memberi judul dalam penelitian tersebut **“Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang”**

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rio Febriannur Rachman dan peneliti terletak pada obyek yang diambil, jika obyek dalam penelitian Rio Febriannur adalah Film Babi Buta Yang Ingin Terbang, maka obyek yang diambil oleh peneliti adalah representasi etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might*. Penelitian yang dilakukan oleh Rian

Febriannur Rachman memiliki kesamaan dengan Peneliti yakni dalam analisis menggunakan analisis semiotika.

Dalam penelitian yang ketiga adalah penelitian mahasiswa S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, Noviani Tri Wulandari Nasution dengan judul **“Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Khalifah”**. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution dengan Peneliti yakni dalam obyek penelitian, jika obyek yang digunakan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution adalah film Khalifah, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah film *The Fox Exploits The Tigers Might*.

Lalu persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution dan peneliti adalah menggunakan analisa semiotika pada film.

Tabel 1. Matriks Perbedaan Telaah Pustaka

No	Peneliti/ Instansi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Nurlaela Fajriah / UIN Syarif Hidayatullah	Analisis Semiotika Film Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak	Obyek penelitian Nurlaela Fajriah adalah Analisis Semiotika Film Cin(t)a, sedangkan obyek penelitian peneliti adalah film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	persamaan yakni sama-sama menggunakan unit analisis potongan-potongan adegan dalam film.
2.	Rio Febriannur Rachman / Universitas Airlangga	Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang	Obyek dalam penelitian Rio Febriannur adalah Film Babi Buta Yang Ingin Terbang, maka obyek yang diambil oleh peneliti adalah film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	Kesamaan dengan Peneliti yakni dalam analisa menggunakan analisa semiotika.
3.	Noviani Tri Wulandari Nasution / UIN Sunan Kalijaga	Reprentasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Khalifah	Obyek yang digunakan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution adalah Film Khalifah, sedangkan obyek penelitian yang dilakukan oleh Peneliti	Menggunakan analisa semiotika pada film.

			adalah film <i>The Fox Exploits The Tigers Might</i>	
--	--	--	--	--

(Sumber : Analisis Peneliti)

F. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi adalah salah satu hal yang penting dalam mempelajari budaya. Representasi membantu kita dalam memahami arti dari bahasa budaya. Melalui kajian representasi kita dapat lebih memahami apa yang sebenarnya representasi realita yang disajikan dalam sebuah teks atau *visual*.

Representasi diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau mewakili sesuatu kepada orang lain (Stuart Hall, 2007:15). Sebuah media penyampaian pesan sering kali kita tidak terlalu memahami apa yang sebenarnya disampaikan atau bahkan kita hanya menganalisa pesan atau simbol yang terlihat di kepala kita, disitulah sebuah cara analisa representasi berguna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pemikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Secara singkat kita dapat mengartikan representasi adalah pemaknaan melalui sebuah bahasa. Menurut *Oxford English Dictionary* representasi diartikan :

- a. *To represent something is to describe or depict it, to call it up in the mind by description or portyal or imagination; to place a likeness of it before us in our mind or in the sense; as, for example in the sentence, “this picture represents the murder of Able by cain.*
- b. *To represent also meand to symbolize, stand for, to be a specimen of, or to substitute for; as in the sentence, In Christianity, the cross represents the suffering and crucifizion of Christ. (Stuart Hall, 2007:16)*

Marcel Danesi, representasi dimaknai sebagai penggunaan tanda, (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindrakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:20).

Representasi menurut John Fiske adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengan realitas disampaikan dalam komunikasi, *via* kata-kata, bunyi citra, atau kombinasi (Fiske, 2001:5). Sebuah media komunikasi dapat merepresentasikan realitas melalui tanda, *visual*, atau bunyi.

Begitupun dengan konsep representasi, Eriyanto dalam bukunya yang berjudul “Analisis Wacana” menyebutkan dalam representasi

sangat mungkin terjadi adanya *miss-representasi* yaitu ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat sebuah gagasan yang tidak ditampilkan sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk tentu saja akibat selanjutnya adalah penggambaran buruk oleh pihak lain (Eriyanto, 2001:13).

Setelah mengetahui berbagai pengertian dari sebuah representasi kita dapat lebih memahami bagaimana sebuah pesan disampaikan melalui sebuah tanda. Realitas yang diangkat pada sebuah media dapat berupa simbol. Sebagai penerima pesan dan seorang yang melihat simbol tersebut kita dapat dengan bebas menerjemahkan di dalam kepala kita. Dalam sebuah film yang diangkat dalam penelitian ini banyak gambar yang merepresentasikan suatu realita kehidupan orang-orang minoritas.

2. Budaya

a. Definisi Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya pada dasarnya merupakan nilai – nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai – nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut di alam bawah sadar individu dan diwariskan secara turun menurun pada generasi berikutnya.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara yang sesuai dengan budaya kita.

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), budaya bisa diartikan sebagai

- 1) pikiran,
- 2) akal budi,
- 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) dan
- 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Koenjaraningrat (1989:186) mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari proses belajar manusia.

Selanjutnya, menurut Taylor (1985:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah – masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang timbul.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislow Malinowski berpendapat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

b. Unsur Budaya

Koenjaraningrat dalam buku *Mentalitas dan Kebudayaan* (2004:2) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi :

- 1) Religi (sistem kepercayaan). Berkenaan dengan agama dan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat.

- 2) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). Yaitu cara-cara perilaku manusia yang terorganisir secara sosial meliputi sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik.
- 3) Sistem pengetahuan. Meliputi teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu, misalnya pada masyarakat petani ada pengetahuan masa tanam, alat pertanian yang sesuai lahan, pengetahuan yang menentukan proses pengolahan lahan.
- 4) Bahasa (lisan, tulisan). Terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis dan naskah kuno.
- 5) Kesenian. Berkenaan dengan hal-hal yang menurut etika dan estetika seperti: seni gambar, musik, tari dan lainnya
- 6) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi). Yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan perekonomian dan mata pencaharian diantaranya alat-alat pertanian, sistem jual beli, cara bercocok tanam, sistem produksi, sistem distribusi, sistem konsumsi).
- 7) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor). Ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan atau peralatan hidup manusia sehari-hari demi menunjang

aktivitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan. Peralatan dan perlengkapan yang dimaksud meliputi pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat pabrik, alat transportasi.

Susunan tata urutan dari unsur-unsur kebudayaan universal yang tercantum di atas sengaja dibuat untuk sekalian menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sukar berubah atau terkena pengaruh oleh budaya lain, dan mana unsur yang paling mudah terpengaruh budaya lain.

Adapun wujud kebudayaan menurut Koenjaraningrat (5:2004), ada tiga wujud kebudayaan, yakni:

1) Gagasan

Yaitu wujud kebudayaan yang berupa gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan lain sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, disentuh dan bukan barang yang nyata. Jika gagasan ini dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan tersebut berada dalam karangan-karangan atau tulisan-tulisan. Misalnya: kitab kuno, prasasti dan lain sebagainya.

2) Aktivitas

Yaitu tindakan atau aktivitas manusia yang berasal dari pemikiran kebudayaan. Wujud kedua ini sering disebut dengan sistem sosial, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang sering berinteraksi. Sifatnya nyata, terjadi di sekeliling kita

sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan. Misalnya: sistem adat, sistem kemasyarakatan dan lain sebagainya.

3) Artefak

Yaitu wujud fisik berupa hasil aktivitas atau karya manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, didokumentasikan serta sifatnya wujud konkret. Misalnya: Patung, bangunan dan lain sebagainya.

3. Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007:18). Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Wilbinson (Koentjaraningrat, 2007:20) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul, kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Selanjutnya Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang

dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan (Koentjaraningrat 2007:20).

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007:30). Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulau Jawa umumnya adalah suku Hokkian. Menurut Haryono orang Tionghoa totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang

Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut. (Haryono, 2006: 15)

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga. Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

Etnis tidak dapat lepas dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu proses pikiran manusia yang diciptakan dalam segala aspek kehidupan. Setiap kebudayaan yang ada dan dikembangkan oleh individu dan masyarakat mempunyai unsur-unsur sehingga kreativitas manusia disebut kebudayaan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals* yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya).
 - b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
 - c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
 - d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
 - e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
 - f. Sistem pengetahuan.
 - g. Religi (sistem kepercayaan) (Soekanto, 2001:193)
4. Film

Komunikasi adalah proses dalam pertukaran pesan, di mana ada komunikan dan komunikator. Bagaimana komunikasi dikatakan efektif, adalah dengan bagaimana pesan yang ada dalam komunikasi tersebut dapat dipahami dan menimbulkan efek. Dewasa ini zaman telah memasuki istilah *global village*, di mana informasi dengan cepat dapat disampaikan kepada khalayak. Melalui suatu media yang disebut media massa dan informasi yang tersebar tersebut tersebut langsung dapat diakses oleh khalayak.

Film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan

kemudian memproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2006:127). Film tidak hanya sebuah imajinasi sutradara dan *divisualkan*, tetapi penggarapan sebuah film harus melalui riset bagaimana isu atau latar dalam film tersebut akan *divisualkan*.

Dalam sebuah film, film secara umum mempunyai dua unsur pembentukan utama yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan cerita atau tema film, sedangkan unsur *sinematik* adalah aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film (Pratista, 2008:1-2). Keduanya saling berhubungan dan saling mendukung agar terciptanya sebuah kualitas dalam film. Berikut merupakan unsur-unsur dan Struktur Film :

- a. *Title* adalah judul
- b. *Credit title*, meliputi : Produser, karyawan, artis (pemain) dll.
- c. Tema film adalah sebuah inti cerita yang terdapat dalam sebuah film.
- d. Intrik, yaitu usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sutradara.
- e. Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita yang disampaikan. Klimaks bisa berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan para pemain.
- f. *Plot*, adalah alur cerita. Alur cerita terbagi ke dalam dua bagian, yang pertama adalah alur maju dan kedua adalah alur mundur. Alur maju adalah cerita yang disampaikan pada masa sekarang atau masa

yang akan datang, sedangkan alur mundur adalah cerita yang mengisahkan tentang kejadian yang telah lampau.

- g. *Suspen* atau keterangan, yaitu masalah yang masih terkatung-katung.
- h. *Million Setting*, yaitu latar kejadian dalam sebuah film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris, ataupun mode yang disesuaikan.
- i. Sinopsis adalah gambaran cerita yang disampaikan dalam sebuah film, sinopsis ini berbentuk naskah.
- j. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/ pelaku dalam sebuah film (Kusnawan, 2004: 95).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

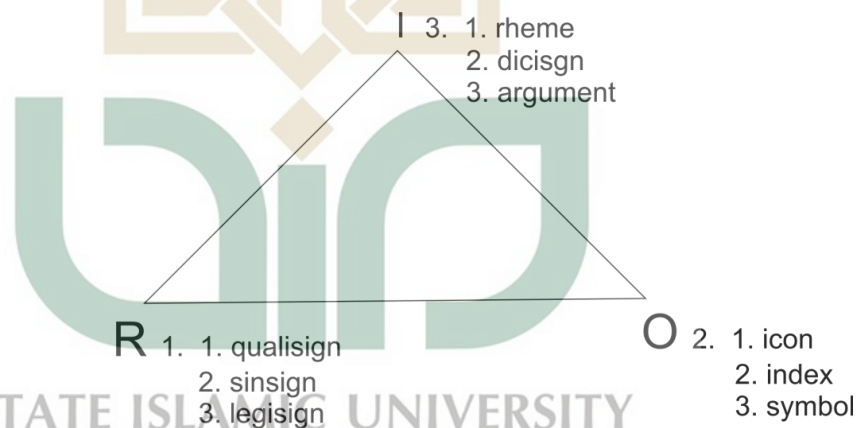
Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya” (Kriyantono, 2006 : 56). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa semiotika Charles Sanders Peirce.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- a. *Representament*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *Signifier*). Istilah lain *Representament* ialah *sign*.

- b. *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- c. *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representament* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Mulyana, 2015 : 21).

Gambar 2. Segitiga Semiotika Charles Sanders Peirce



(Sumber : Mulyana, 2015 : 22)

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda (*sign*) adalah kata. *Triadic* Charles Sanders Peirce yang pertama adalah *representamen*. Sesuatu dapat disebut *representamen* (tanda) jika mempunyai dua syarat berikut :

- a. Bisa dipersepsi, baik dengan panca-indra maupun dengan pikiran/perasaan.
- b. Berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain).

kedua adalah obyek, obyek adalah sesuatu yang merujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental atau imajiner. Lalu, yang ketiga adalah *interpretant*, *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas tiga tingkat dan sembilan sub tipe tanda.

Tabel 2. Trikotomi Semiotika Charles Sanders Peirce

	1	2	3
Reprentamen (R1)	<i>Qualisgn</i>	Sinsign	Legsign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I 3)	Rheme	Dicisign	Argument

(Sumber : Mulyana, 2015 : 23)

Dari Trikotomi yang dijabarkan oleh Peirce, terdapat penjelasan mengenai Trikotomi pada Semiotika Charles Sanders Peirce, sebagai berikut :

a. Trikotomi Pertama

Sign (reprentamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi *representament* didasarkan pada *ground*-nya, dibagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *legisign*.

b. Trikotomi Kedua

Pada Trikotomi kedua, yaitu didasarkan obyeknya tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- 1) Ikon adalah merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- 2) Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan, tanda angin dan sebagainya.
- 3) Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misal tanda-tanda kebahasaan adalah simbol.

Menurut Berger, simbol diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, sebagai berikut;

- 1) Simbol konvensional, yaitu kata-kata yang berdiri atau bentuk menggantikan sesuatu.

2) Simbol aksidental, yaitu sifatnya lebih personal. Sebagai contoh, orang yang baru jatuh cinta di Surabaya, maka bagi dia Surabaya adalah simbol cinta.

3) Simbol universal, yaitu sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang dan orang mengalami sebuah simbol karena mempunyai pengalaman yang sama,

c. Trikatomi Ketiga

Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

1) *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.

2) *Decisign (dicentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).

3) *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku.

2. Obyek Penelitian dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan melalui suatu penelitian. Obyek penelitian ini yaitu representasi etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might*. Adapun subyek dalam penelitian ini ialah adalah adegan dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might*. Dengan menentukan subyek dan obyek yang diteliti, maka peneliti akan memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Data Primer

Data Primer merupakan data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari video original jenis *softfile* yang didapatkan langsung dari *production House* film *The Fox Exploits The Tigers Might* . Kemudian akan *dicapture* adegan-adegan yang diperlukan untuk penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang melengkapi data primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan dokumen maupun *literature* yang mendukung penelitian. Data-data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Data Primer

Studi dokumentasi yang dilakukan Peneliti dengan cara meng-*capture* data yang diperoleh dari film *The Fox Exploits The Tigers Might* berupa visual maupun teks kemudian dibagi per *Scene* dan dipilih adegan-adegan yang sesuai rumusan masalah

b) Data Sekunder

Selain menggunakan pengumpulan data primer, Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumen atau *literature-literature* yang mendukung seperti buku-buku yang sesuai dengan penelitian, kamus, internet dan lain sebagainya yang membahas tentang film secara umum dan khusus.

2) Studi Kepustakaan

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari buku maupun dari sumber lainnya seperti jurnal maupun *website* yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Proses analisa data memerlukan upaya penggenapan, penyempurnaan, atau bahkan sebaliknya, yaitu melakukan reduksi (pengurangan) terhadap data yang telah diperoleh (Soeprapto, 2011: 73).

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode Miles dan Hubberman (1994) yang menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 1994:19)

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Hubberman (1994) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Data direduksi tersebut sudah barang tentu data yang tidak berguna, tidak relevan, atau data yang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti (Soeprapto, 2011:74).

Reduksi data memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah *editing*, pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua adalah peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok, pola data. Tahap ketiga adalah peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok yang bersangkutan.

b. Penyajian Data

Melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjadi kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga data benar-benar dilibatkan.(Miles, 1994:19). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan sebagai acuan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan potongan gambar adegan film.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi atau dipilih sesuai kebutuhan peneliti (Miles, 1994:20). Kesimpulan pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk deskriptif obyek penelitian dengan pedoman pada kajian penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data / Validasi Data

Teknik keabsahan data merupakan upaya untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas data penelitian. Validitas adalah sejauh mana data yang diperoleh secara akurat mewakili realitas yang sedang diteliti. Sedangkan reliabilitas merupakan tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Prawito, 2008 : 97).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Ahli, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh (Moleong, 2004 : 178-179). Ahli yang dipakai untuk mengukur keabsahan data di dalam penelitian ini adalah bapak Jimmy Sutanto ketua Perhimpunan Fu Qing Yogyakarta, dan ahli film yaitu Ridho Nugroho pendiri rumah produksi Studio Tumbuh.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran



(Sumber : Olahan Peneliti)

(Sumber : Olahan Peneliti)



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peneliti terhadap representasi etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* , maka peneliti mendapatkan kesimpulan adanya representasi etnis Tionghoa yang digambarkan pada film

1. Representasi etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* dapat dilihat dari Sistem-sistem ekonomi, Sistem kemasyarakatan, Sistem Kepercayaan, Bahasa .
2. Dalam sistem-sistem ekonomi etnis Tionghoa di representasikan melalui perdagangan. Budaya etnis Tionghoa dilihat dari perdagangan tergambar dari kegiatan perdagangan minuman keras dan tembakau yang dilakukan ci Mei
3. Dalam sistem kemasyarakatan, etnis Tionghoa direpresentasikan melalui kekerabatan, melalui panggilan Ci yang bermakna kakak perempuan. Panggilan “Ci” sering digunakan dalam keseharian keluarga Tionghoa atau etnis lain dalam memanggil orang dari etnis tersebut. Ci merupakan panggilan kekerabatan dalam dialek Hokkian. Dalam film ini juga Ci digunakan ajudan ayah David dalam memanggil Mei, dan juga saat pembeli membeli di warung Mei.

4. Dalam sistem kepercayaan etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* direpresentasikan dengan kepercayaan Totemisme, kepercayaan terhadap Shio macan.
5. Dalam sistem Bahasa, bahasa dalam film *The Fox Exploit The Tigers Might* adalah bahasa Mandarin untuk direpresentasikan etnis Tionghoa, dilihat dari adegan-adegan yang telah dideskripsikan pada bab tiga.

B. Saran

Penelitian ini menggunakan representasi etnis Tionghoa dalam film dengan menganalisa Ikon, Indeks, dan Simbolnya, menggunakan metode Charles Sanders Peirce. Namun penelitian ini masih seputar representasi etnis Tionghoa dalam film dengan *setting* Era Soeharto yang penuh dengan polemik hubungan antar ras. Apakah dewasa ini setelah kewajiban asimiliasi di hapuskan dan diskriminasi telah mempunyai hukum tertulis masih terdapat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa?, bagaimana menindaklanjuti sikap diskriminasi tersebut?, adakah relasi kekuasaan mengapa hukum itu dibuat?, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menjadi acuan penelitian di masa depan sebagai pelengkap penelitian representasi Etnis dalam sebuah film.

Peneliti sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta pula memberikan saran kepada almamater agar melengkapi bacaan untuk penelitian dengan obyek film serta metodologi semiotika, mengingat sangat pentingnya metodologi pendekatan ini untuk mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan dalam sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI.
- Amir, Yasraf Piliang. 2010. *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arie I.Chandra dan Atom Gintiong Muthe. *Profil Pengidentifikasian Diri Suku Tionghoa Indonesia (Yinhua = yinni huaren) Sebagai Bangsa Indonesia dalam era Globalisasi*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Blusse, Leonard. *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Ceng, Bohan. 1949. *Zhongguo Wenzide Yambian*. Beijing : Xin Zhishi Sanlian.
- Dahana, Abdullah. 2001. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1*. Jakarta.
- Djin , Siauw Tiong. 2015. *G30S dan Kejahatan Negara*. Bandung : Ultimus.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiSs.
- Handinoto & Soehargo. 2010. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Universitas Petra.
- Haryono, P 2006. *Menggali latar belakang stereotip dan persoalan etnis Cina di Jawa*. Semarang: Penerbit Mutiara Wacana.
- Hermawan J, Waluyo. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT.Hanindita.
- Hall, Stuart.1997. *Representation Cultural Represntation and Signifying Practices*, London : Sage Publications.
- John Fiske. 2001. *Television Culture*. New York : Routledge.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karmela, S H dan Pamungkas S. t.t. *Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi*. Jurnal Ilmiah DIKDAYA. Hal. 55
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2002.

Kamus Inggris- Indonesia.

Khol, D. G. 1984. *Chienese Architecture in the Starits Settlements and Western Malaya; Temples, Kongis and Houses*. Kuala Lumpur: Henemann Educational Books (Asia).

Kriyantono, Rachmad. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.

Kusnawan , Aep. 2004. *Komunikasi dan penyiaran Islam*. Bandung : Benang merah press.

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan, Vol 1*. Jakarta: Gramedia.

Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Komunika.

Marcel Danesi. 2010. *Pesan, tanda , dan Makna* (Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Terjemahan) Yogyakarta : Jalasutra.

Miles, M.B, Huberman, A.M, (1994). *Qualitative data analysis, 2nd ed*. USA: Sage Publication.

Mulyana, Deddy. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Nurlaela Fajriah, 2011. *Analisis Semiotika Film Cin(t)a Karya Sammaria Simanjuntak*. Skripsi. , Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Noviani Tri Wulandari Nasution . *Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Khalifah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Pratista, Himawan.2008.*Memahami film*.Yogyakarta : Homerian Pustaka.

Prawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta.: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Sahertian D C, 2011. *Karakter Han Dengan Radikal 示 Dalam Shuowenjiezi: Klasifikasi, Aktivitas Penyembahan, Perbandingan Dengan Kamus Xiandai Hanyu*. D3 Bahasa Mandarin, Fakutlas Sastra, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Samovar, dkk. 2009. *Communication Between Cultures*. Boston : Cengage Learning.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soeprapto. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahoyo, Stefanus, 2010. *Dilema Tionghoa Miskin*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Rahman , Hamidah Abdul. 2009. *Konsep-Konsep Asas Hubungan Etnik*.

Rio Febriannur Rachman, *Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang*. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga Indonesia, Surabaya.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta:Jalasutra.

Trianton,Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*: Yogyakarta: Graha Ilmu.

Taylor, Jean Gelman. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2009.

Usman, Abdul R. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Undang-Undang Republik Indoneisa tahun 2008.

Yu, Zhi. 2008. *Shēngxiōoxīnshuō*. Beijing : Xinhua Chubanse.

INTERNET:

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940188>, diakses pada 10 Februari 2019, pukul 20:28.

<http://web.budaya-Tionghoa.net/index.php/item/294-panggilan-kekerabatan-dalam-tradisi-Tionghoa>, diakses 08 Februari 2019, pukul 23:26.

<https://cinemapoetica.com/the-fox-exploits-the-tigers-might-seks-dalam-legitimasi-kekuasaan/>, diakses pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 06:46 WIB.

<https://chinese.yabla.com/chinese-english-pinyin-dictionary.php?define=Xin+jia+po>, diakses tanggal 08 Februari 2019, pukul 23:08.

<http://iepsh.org/asingaseng-dan-asong/>, diakses pada 10 Februari 2019, pukul 20:40.

<https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-Tionghoa-bFLp>, Diakses pada 14 Februari 2018, pukul 00:20.

<http://www.nu.or.id/post/read/74936/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang>, diakses pada 29 Maret 2014, pukul 21:12

<https://republika.co.id/berita/koran/news-update/16/01/26/o1jkg610-gembok>, Diakses pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 15:36.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171120203518-20-256975/jokowi-kritik-istilah-pki-bangkit-dan-antek-aseng>, diakses pada tanggal 24 April 2019, pukul 21:06.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Interview Guide

Judul : REPRESENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM

**(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Budaya Etnis
Tionghoa dalam Film *The Fox Exploits The Tigers Might*, Karya
Lucky Kuswandi)**

Interview : Bpk. Ridho Nugroho

Studio Tumbuh

1. Mohon sebutkan nama lengkap beserta gelar anda, dan pekerjaan saat ini
2. Menurut sifatnya gembok selalu melindungi apa yang ada didalamnya entah itu barang berharga atau sesuatu hal yang takut jika diambil orang. Kita mengetahui bersama keadaan dimana minoritas seperti etnis Tionghoa saat Orde Baru berlangsung sangat di represi hak yang dimiliki serta jika kondisi semakin mencekam mereka menjadi korban gejolak seperti saat kejadian 1998. Ada suatu adegan pada menit ke 02:51 di film *The Fox Exploits The Tigers Might* yang memperlihatkan sederatan toko yang diperlihatkan mempunyai gembok lebih dari satu gembok terpasang di satu pintu, lalu Aseng karakter etnis Tionghoa pada film tersebut melewati gang tersebut, apakah menurut anda pengambilan adegan gembok tersebut sebagai sebuah tanda perlindungan yang dilakukan etnis Tionghoa dalam budaya bermasyarakat?
3. Dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* menit ke 25:01 memperlihatkan visual adegan rumah toko yang digunakan oleh etnis

Tionghoa pada film tersebut untuk mendagangkan minuman keras. Lantai satu digunakan untuk berdagang dan lantai dua digunakan untuk hunian. Selaras dengan sifat efisien dan hemat yang melekat terhadap etnis Tionghoa, apakah anda menyetujui bahwa penggunaan rumah toko pada film tersebut merupakan tanda budaya perilaku efisien dari Etnis Tionghoa ?

4. Dalam Film *The Fox Exploits The Tigers Might* ci Mei karakter etnis Tionghoa digambarkan mempunyai pekerjaan pedagang, sesuai dengan kenyataan pada masa Orde Baru profesi yang tidak dilarang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah berwirausaha, apakah anda menyetujui jika penggunaan profesi pedagang pada film tersebut merupakan tanda untuk budaya etnis Tionghoa?, jelaskan.
5. Minuman keras dinegara Tiongkok biasa disebut dengan arak, arak biasa disajikan sebagai pelengkap saat jamuan makan, dikarenakan mengingat cuaca dingin di daerah Tiongkok yang merupakan negara asal dari etnis tersebut. Apakah anda setuju jika minuman keras yang ditampilkan pada film tersebut merupakan tanda tentang budaya kebiasaan etnis Tionghoa?
6. Aksara Han merupakan aksara yang digunakan untuk penulisan aksara Hanzi, film ini menggambarkan secara realita jika aksara Han yang dituliskan oleh Aseng menjadi tanda budaya etnis Tionghoa dalam kategori bahasa dan menandakan jika memang aseng keturunan dari etnis Tionghoa, apakah anda juga berpendapat sama jika memang adegan Aseng menulis aksara Han sebagai tanda?

7. Judul film *The Fox Exploits The Tigers Might* merupakan judul yang diambil dari peribahasa Tiongkok yaitu *Hu jia hu wei*. memang benar adanya merupakan peribahasa yang berasal dari daerah Tiongkok, apakah anda juga berpendapat sama jika judul yang digunakan merupakan tanda dari budaya etnis Tionghoa dalam film tersebut?
8. Ada sebuah adegan pada menit ke 0:35 dimana saat ci Mei dan ajudan ayahnya david berbicara, ci Mei menyebutkan nama negara Singapura dengan sebutan XIn Jia Po, diketahui bahwa kata tersebut merupakan sebutan lain nama negara Singapura dalam bahasa Mandarin, menurut anda apakah hal tersebut benar merupakan tanda budaya Tionghoa?
9. Panggilan “Ci” sering digunakan dalam keseharian keluarga Tionghoa atau saapan yang digunakan ketika kita berbelanja dan yang berjualan seorang dari etnis Tionghoa, dalam film tersebut pula di perlihatkan aegan dimana ajudan ayah David yang memanggil Mei menggunakan imbuhan Ci didepannya, menurut anda apakah panggilan Ci tersebut termasuk dalam tanda yang sesuai dengan kesepakatan umum jika Ci merupakan tanda dari budaya etnis Tionghoa?
10. Dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* nama Aseng disematkan sebagai nama dari anak keturunan Tionghoa. menurut kesepakatan umum dari wacana-wacana jika Saat ini istilah aseng dipakai secara umum untuk ditujukan kepada sekelompok pengusaha keturunan yang terlibat mafia dalam berbagai bisnis publik. Apakah anda juga menyetujui jika Aseng

termasuk dalam tanda dalam film untuk menunjukkan Etnis Tionghoa?
jelaskan!

11. Dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* terdapat patung macan yang diperlihatkan dalam beberapa adegan, yang pertama adalah melalui judul film yang mengangkat peribahasa mengandung nama hewan macan, lalu pada menit ke 13:55 yang memperlihatkan aseng menghampiri david yang sedang bermail dingdong, Aseng berjalan kearah David dengan melewati patung macan lalu dia membelainya, macan diketahui termasuk dalam 12 Shio sesuai kebudayaan Mandarin. Menurut anda apakah dalam film tersebut macan dapat disebut sebagai tanda untuk menunjukkan budaya etnis Tionghoa? jelaskan!



Interview Guide

Judul : REPRESENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Budaya Etnis Tionghoa dalam Film *The Fox Exploits The Tigers Might*, Karya Lucky Kuswandi)

Interview : Bapak Jimmy Sutanto

Ketua Perhimpunan Marga Fu Qing, Ketua Pekan Budaya Tionghoa

1. Film Terkadang mengambil realitas-realitas sosial kehidupan lalu diangkat menjadi sebuah ide cerita dalam sebuah film, menurut bapak apakah film *The Fox Exploit The Tigers Might* menggambarkan/merepresentasikan kehidupan dari Etnis Tionghoa?
2. Pada Film TFTTM tersebut ada digambarkan jika keluarga Aseng merupakan keluarga keturunan Etnis Tionghoa yang mempunyai profesi sebagai pedagang, apakah memang benar jika berdagang merupakan ciri atau merepresentasikan kehidupan sosial ekonomi dari Etnis Tionghoa?
3. Nama Aseng merupakan suatu nama yang di tujukan kepada anak keturunan Tionghoa, mengapa bisa demikian pak?, apakah nama Aseng termasuk dalam sebuah dialek atau apa?
4. Ada sebuah adegan dimana Aling dan pacarnya melakukan kegiatan seperti meraba payudara dan pangku-pangkuan, dan terlihat ibu Aling seperti tidak memperdulikan yang dilakukan anaknya tersebut, apa memang gaya pacaran seperti itu sering terjadi di lingkungan Etnis itu sendiri?
5. Saya pernah membaca ada sebuah budaya dicina yang menyajikan arak jika sebuah perayaan digelar, dalam film tersebut juga diperlihatkan bahwa keluarga Aseng selain menjual tembakau, mereka juga menjual minuman

keras, apakah pengedar minuman keras banyak distereotypekan terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia?, dan mengapa demikian?

6. Dalam film tersebut terdapat sebuah adegan dimana Aseng melalui sebuah gang sempit, dimana setiap pintu rumah disana dipasang gembok, di Yogyakarta pun demikian, perkampungan cina banyak yang memasang tralis dirumahnya, mengapa keluarga keturunan Etnis Tionghoa banyak memakai trails dan gembok di rumahnya?, apakah ada sebuah ketakutan tersendiri mengingat sejarah?
7. Mengenai fisik dari Etnis keturunan Tionghoa, apakah mata sipit dan kulit putih pada film ini merupakan representasi dari etnis Tionghoa sebenarnya?
8. Apakah benar adegan pada film yang memperlihatkan Aseng sedang menulis merupakan tulisan aksara Han?
9. Apakah memang dalam dialek cina singapura diucapkan **Xin Jia Po?**
10. Apakah memang panggilan untuk mbak adalah Ci dalam dialek?
11. Dalam film ini diperlihatkan sebuah simbol macan bahkan di judul film menggunakan peribahasa *The Fox Exploits The Tigers Might* atau dalam bahasa cina *hu jia hu wei*, menurut bapak apakah memang didalam etnis Tionghoa macan merupakan sebuah mitologi?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA